

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Swamedikasi merupakan bagian dari usaha masyarakat dalam menjaga kesehatannya sendiri. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan swamedikasi pada No.919/MENKES/PER/X/1993 yaitu sebagai Upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati suatu gejala atau penyakit tertentu tanpa harus berkonsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, sebesar 44,14% penduduk Indonesia melakukan Swamedikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi yang dilakukan penduduk Indonesia cukup besar.

Pada pelaksanaannya, swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat terjadi masalah terkait obat (*drug related problem*) akibat minimnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya seperti penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al tahun 2017 dengan hasil tidak rasional penggunaan obat sebanyak 139 responden (40,6%) dan rasional sebanyak 203 responden (59,4%). Untuk menghindari *drug related problem* tersebut, dalam melakukan swamedikasi menggunakan obat harus dilakukan secara

rasional. Terdapat 10 kriteria penggunaan secara rasional seperti ketepatan penilaian kondisi pasien, tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat obat, tepat cara dan lama pemberian, tepat informasi, keterjangkauan harga, kepatuhan pasien, tepat dosis, dan waspada efek samping (WHO).

Swamedikasi dapat meredakan atau menyembuhkan keluhan kesehatan ringan atau meningkatkan keterjangkauan akses terhadap pengobatan dan mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan dan menjadi alternatif pengobatan yang banyak dipilih masyarakat (Handayani, 2018).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (DepkesRI, 2010). Swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional terlebih dahulu mencari informasi umum dengan melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan seperti dokter atau petugas apoteker. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi seperti obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Afqary et al., 2018)

Perilaku swamedikasi menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan biasanya didasari atas beberapa aspek antara lain mudah dicapai, tidak mahal, mudah dilakukan, dan sebagai tindakan alternatif dari konsultasi kepada tenaga medis, meskipun disadari bahwa obat-obat

tersebut hanya sebatas mengatasi gejala dari suatu penyakit (Hidayati *et al.*, 2018).

Dampak buruk dari swamedikasi yaitu dapat terjadi efek samping yang merugikan. Swamedikasi sebaiknya dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai, serta penyalahgunaan obat. Menurut *World Health Organization* (2012) pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu.

Dalam melakukan tindakan swamedikasi yang efektif, terjangkau, dan aman, seseorang perlu mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Seseorang membutuhkan informasi yang terpercaya serta jelas sumbernya sehingga pemilihan kebutuhan obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Suryawati, 1997).

Di dalam Agama Islam penggunaan obat dan swamedikasi juga telah dijelaskan dalam hadist seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصَابَ الدَّوَاءَ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat, bila obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah subhanahu wa ta’ala.” (HR. Muslim).

Hal serupa juga dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

نَّ اللهُ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikianlah pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud).

Hadist diatas menjelaskan bahwa seseorang diperbolehkan untuk mengobati suatu penyakit yang dideritanya, karena setiap penyakit pasti memiliki obatnya. Jika obat yang digunakan tersebut sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Dengan izin Allah SWT orang tersebut akan mendapatkan kesembuhan dan penyakit akan hilang. Oleh karena itu jika seseorang ingin melakukan swamedikasi harus mengetahui penyakit yang dideritanya dan obatnya secara tepat agar pengobatan dilakukan dengan aman (Depkes RI, 2007).

Pengetahuan tentang swamedikasi berhubungan dengan praktik swamedikasi yang dilakukan (Alam *et al*, 2015). Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit atau keluhan yang ringan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih lanjut bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat untuk Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat untuk swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## D. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No	Tahun penelitian	Judul penelitian	Desain penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	2019	Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat Rt.01/Rw.17 Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal	Deskriptif analitik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat Pengetahuan baik (44,3%), cukup (34,4%) dan kurang (21,3%).	Terdapat perbedaan dari keaslian penelitian dengan penelitian ini adalah terdapat perbedaan variabel, hanya meneliti variabel tingkat pengetahuan saja dan tidak meneliti rasionalitas penggunaan obat, dan tidak dilakukan uji korelasi antara dua variabel.
2.	2017	Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta	Observasional deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi menunjukkan hasil 42,9% mencapai kategori baik dan 57,1% mencapai kategori cukup dari 175 responden	
3.	2015	Self-medication practice among medical and non-medical students at Taibah University, Madinah, Saudi Arabia	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan (66%) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan (60%)	

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema swamedikasi.

### 2. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan untuk swamedikasi.

### 3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai referensi untuk melakukan swamedikasi.

### 4. Peneliti

Sebagai bentuk implementasi terhadap ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.